Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual
ISSN : 2746-4814 Vol 5, No 1, Januari 2024

RITUAL *MANGRAMBU LANGI'* DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN MASYARAKAT TORAJA DI DESA SARAPEANG KECAMATAN REMBON DENGAN PENDEKATAN SINTESIS

Surya Biri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
donisurya1111@gmail.com

ABSTRAK

Ritual mangrambu langi' dijelaskan melalui fakta bahwa dalam sebuah keluarga, darah daging mengalir di antara anggota keluarga, bahkan jika hubungan keluarga tersebut hanya satu atau dua kali. Ini menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan menggambarkan bahwa praktik Mangrambu Langi' melibatkan pelanggaran terhadap norma-norma kekeluargaan yang dianggap penting dalam masyarakat Toraja. bahwa sebuah keluarga seharusnya saling mengasihi, menolong, dan membantu satu sama lain, bukan malah merusak. Pemahaman ini mencakup kerusakan terhadap nama baik keluarga, orang tua, dan tongkonan (rumah tradisional Toraja). Oleh karena itu, Mangrambu Langi' dianggap sebagai perilaku yang menyimpang karena melibatkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kekeluargaan dan norma-norma moral yang dianut dalam masyarakat Toraja. Penekanan pada hubungan kekeluargaan, norma-norma moral, dan konsep kerusakan dalam konteks keluarga dan masyarakat Toraja memberikan pemahaman mendalam tentang mengapa praktik Mangrambu Langi' dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dalam konteks budaya mereka. Ma' Rambu Langi' dapat dilihat melalui lensa model sintesis, dan bagaimana suatu pelanggaran dapat menjadi solusi dalam menjaga nilai-nilai adat dan mencegah konflik.

***Kata Kuci** : Mangrambu Langi', Sintesis*

ABSTRACT

The mangrambu langi' ritual is explained by the fact that in a family, flesh and blood flows between family members, even if the family relationship is only once or twice. This emphasizes the importance of familial relationships and illustrates that the practice of Mangrambu Langi' involves a violation of familial norms that are considered important in Toraja society. that a family should love, help and help each other, not destroy each other. This understanding includes damage to the good name of the family, parents, and tongkonan (traditional Toraja house). Therefore, Mangrambu Langi' is considered deviant behavior because it involves actions that are contrary to basic family values and moral norms adhered to in Toraja society. The emphasis on familial relationships, moral norms, and the concept of harm in the context of the Torajan family and society provides an in-depth understanding of why the practice of Mangrambu Langi' is considered deviant behavior in their cultural context. Ma' Rambu Langi' can be seen through the lens of the synthesis model, and how a violation can be a solution in maintaining traditional values and preventing conflict.

***Keywords** : Mangrambu Langi', Synthesis*

1. PENDAHALUAN

Ritual *Mangrambu Langi'* ini dijelaskan sebagai tanggapan terhadap perilaku masyarakat yang dianggap melanggar nilai-nilai adat. Hukuman yang diberikan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, tetapi juga harus sesuai dengan struktur sosial individu yang bersangkutan. Model sintesis hadir untuk melihat tradisi ini dengan cara yang mencoba mengintegrasikan pesan Injil dalam budaya setempat. Ada usaha untuk menyelaraskan pesan Injil dalam Alkitab dengan tradisi lokal, menunjukkan upaya untuk menemukan kesamaan atau jalan tengah dalam penyelesaian masalah. Tradisi *Mangrambu Langi'* dihubungkan dengan karakter individu, di mana orang yang menjalankan tradisi ini dianggap melakukan kesalahan karena karakternya tidak baik atau tidak bermoral. Ini memberikan dasar untuk membahas pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah perbuatan yang melanggar adat. Penulis menekankan bahwa karakter seseorang memainkan peran kunci dalam menghadapi masalah. Dengan karakter yang baik, seseorang dapat terhindar dari masalah, sedangkan karakter yang buruk dapat menyebabkan masalah terus menerus. Ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter positif melalui pendidikan. Penulis menyatakan bahwa tulisan ini akan membahas lebih lanjut tentang karakter yang tersirat dalam tradisi *Mangrambu Langi'*. Secara keseluruhan, penulis menghadirkan gambaran tentang bagaimana tradisi lokal seperti *Mangrambu Langi'* dapat dilihat melalui lensa model sintesis, dan bagaimana suatu pelanggaran dapat menjadi solusi dalam menjaga nilai-nilai adat dan mencegah konflik.

Mangrambu Langi' merupakan kebiasaan yang diwariskan dari budaya Aluk Todolo dan masih sering dilakukan oleh masyarakat Toraja. Ritual ini menjadi bagian integral dari tradisi budaya dan tindakan pemulihan. Suru' sebagai Pemulihan Bagi Yang Melanggar Aluk, Pemotongan babi dalam Mangrambu Langi' diperuntukkan sebagai suru' atau pendamaian/pemulihan bagi mereka yang melanggar peraturan agama, seperti perzinahan. Proses ini diarahkan untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan masyarakat. Pelaksanaan Ritual Pemotongan Babi, Babi yang dikurbankan untuk suru' dibakar habis (ditunu pu'pu) bersama dengan pakaian kedua pelaku perzinahan. Sebelum dibakar, babi ditombak oleh masyarakat dalam kampung. Kehadiran masyarakat menjadi penanda bahwa hubungan sosial sang pendosa juga telah dipulihkan. Peran Kesetiaan dalam Pernikahan dalam sistem perkawinan, kesetiaan dianggap sebagai syarat mendasar untuk membangun hubungan yang langgeng. Perzinahan dianggap merusak kesetiaan dan ikatan kewajiban perkawinan, dan segala bentuk penyalahgunaan yang melibatkan pengingkaran kewajiban perkawinan dihindari. Pelanggaran terhadap kesetiaan pernikahan, seperti perzinahan, dianggap sebagai perilaku tidak bermoral dan dapat diinterpretasikan sebagai pelanggaran kontrak yang mendasar.(Palebangan 2007)

Dalam ritual *mangrambu langi'* penulis melihat bahwa seharusnya tidak ada lagi ritual penghapus dosa atau memberikan korban bakaran, sebab sebagai umat Kristen yang percaya kita telah ditebus dari setiap dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus dikayu salib. Penulis dalam hal ini akan melihat ritual *mangrambu langi'* dalam pendekatan sintesis untuk melihat unsur kebaharuan dalam pandangan *mangrambu langi'*.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan dan menyusun tulisan ini maka penulis memilih menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan melibatakan penggunaan pendekatan metode sintesis menurut Stephen B. Bevans. Penelitian Kualitatif adalah metode yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan atau menerjemahkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. dan kemudian Erickson menjelaskan bahwa Penelitian Kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan apa dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif sama sekali tidak menggunakan statistik tetapi ini merupakan penelitian melalui pengumpulan data, analisis dan kemudian interpretasikan. ini menekankan pada pemahaman akan masalah-masalah dalam kondisi sosial berdasarkan pada kondisi nyata yang holitis.(Yusuf 2014: 338) Pendekatan metode sintesis menurut Stephen B. Bevans juga menarik untuk diintegrasikan dalam penelitian kualitatif. Metode sintesis dapat membantu menyatukan berbagai aspek atau elemen yang mungkin muncul dalam penelitian penulis, sehingga memberikan pandangan yang lebih utuh terhadap fenomena yang penulis teliti.

Penggunaan model sintesis dalam konteks menerjemahkan iman ke dalam kerangka kebudayaan adalah pendekatan yang menarik dan relevan. Dengan menekankan pada pengalaman saat ini, baik sosial, budaya, maupun perubahan sosial, serta mengaitkannya dengan pengalaman masa lalu seperti kitab suci, Anda menciptakan suatu kerangka kerja yang holistik dan terintegrasi. Dalam bidang teologi, penerapan model sintesis menjadi penting, terutama dalam mencapai tengah-tengah antara berbagai aliran atau model teologis yang berbeda. Pemaduan elemen-elemen dari aliran teologis yang beragam, seperti teologi pembebasan, teologi kontekstual, dan teologi feminis, dapat menciptakan pemahaman agama yang lebih kaya dan inklusif. Model sintesis dalam teologi juga dapat membantu menciptakan kerangka pemahaman yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sambil mempertahankan akar nilai dan ajaran dari tradisi keagamaan yang bersangkutan. Hal ini memungkinkan dialog antara berbagai perspektif dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman dalam konteks kebudayaan yang terus berubah.(B Bevans 2002: 96)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Mangrambu Langi' dilakukan dengan cara membakar hewan kerbau sampai habis di lokasi Rumah Tongkonan. Ini menunjukkan bahwa ritual ini melibatkan tindakan fisik yang dramatis sebagai bentuk ekspresi dari hukuman atau pemutusan yang signifikan. Alasan utama di balik pelaksanaan Adat Mangrambu Langi' adalah untuk menghindari bencana dan merusak relasi antar sesama, serta relasi dengan sang pencipta.(Jonathan Pakpaha 2020: 221) Ini mencerminkan keyakinan kuat dalam kepercayaan lokal bahwa tindakan pelanggaran tertentu dalam keluarga dapat membawa konsekuensi negatif yang luas, Ditekankan bahwa Adat Mangrambu Langi' adalah bagian integral dari budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja, khususnya dalam konteks Aluk Todolo, sistem kepercayaan tradisional mereka. ini menunjukkan kekuatan tradisi dan keyakinan lokal yang terus dijaga dan dilakukan hingga saat ini. Ritual ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan hanya pada kasus pelanggaran tertentu dalam keluarga, seperti hubungan terlarang antara kakak dan adik. Hal ini menunjukkan bahwa Adat Mangrambu Langi' memiliki parameter atau pedoman yang diikuti dalam menentukan kapan ritual ini harus dilaksanakan.(Palebangan 2007)

Dalam *Mangrambu Langi'* itu terdapat aturan, Menurut bapak Andarias Sampe Kala' Lembang bahwa "Dalam *Mangrambu Langi'* pasti ada aturannya, dan orang yang melakukan pelanggaran itu biasanya diusir dari kampung, dan pelanggaran itu seperti orang yang kawin dengan saudaranya atau sepupu satu kalinya itu yang kasih kayak begitu"**.** Terdapat cara pelaksanaan *Mangrambu Langi'* menurut bapak Andarias Sampe Kala' Lembang seperti "kalau ada orang yang bersalah dihukum secara adat, dilakukan dengan dua macam ada yang potong babi saja di tempat itu tergantung dari tingkatannya, tetapi kalau berbicara tentang *Mangrambu Langi'* itu harus kerbau, dan kalau strata tertinggi di Toraja atau *Tana' Bulaan*, yang bersalah harus memotong kerbau belang/saleko, tidak bisa sembarang karena harus dilihat dan sesuai dengan strata sosial masyarakat yang melakukan pelanggaran itu".(Anon 2023a)

Nilai yang terkandung dalam adat *Mangrambu Langi'*, menurut bapak Andarias Sampe Kala' Lembang seperti "nilai Religius, orang kan tidak sembarang melakukan pelanggaran-pelanggaran itu dan orang yang *Mangrambu Langi'* itu hanya orang yang melakukan pelanggaran itu seperti kawin dengan saudaranya atau sepupu satu kalinya, itu yang disuruh *Mangrambu Langi'*. Dan menurut leluhur kita orang Toraja nenek moyang orang Pamona itu orang yang disuruh duluh *Mangrambu Langi*' sehingga disingkirkan kesana sehingga ada Bassenya orang Pamona dengan kita orang Toraja itu tidak boleh menikah"**.** Menurut bapak Andarias Sampe Kala' Lembang bahwa "pelaksanaan adat *Mangrambu Langi'* ini masih berlaku sekarang bagi daerah-daerah tertentu karena itu adat bukan hukum agama biar orang Kristen kalau ada di dalam suatu wilayah adat tertentu yang diberlakukan *Mangrambu Langi'* tetap juga disuruh dari pemangku adat ketua lembaga adat biar Islam karena Agamakan Aluk dan adat mengikat semua orang yang beragama di suatu tempat".(Anon 2023b)

Mangrambu Langi' menurut bapak Pdt. Arius Darmanto Rombeallo ialah "sebuah adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang melakukan kesalahan, hewan yang dikorbankan seperti yang disiapkan oleh masyarakat tersebut disesuaikan dengan kemampuan". Menurut pemahaman bapak Pdt. Yulius Kala' Pailan bahwa "*Mangrambu langi'* adalah upacara bakar habis seekor kerbau jadi abu

sebagai korban penghapusan dosa, percabulan saudara kandung atau ayah/ibu dengan anak dan saudara sepupu 1-2x. Jadi *Mangrambu Langi'* artinya memberikan persembahan permohonan pengampunan dosa kepada yang Mahatinggi/ Tuhan".(Anon 2023c)

Menurut Ambe' Silpa selaku tokoh adat di desa sarapeang ritual mangrambu langi' ini tidak sebarang dilakukan. Ritual mangrambu langi' hanya diperuntukkan kepada orang yang memiliki hubungan terlarang. Dalam hal ini saudara dan sepupu 1,2 kali. Masyarakat setempat meyakini bahwa sesama saudara tidak boleh menikah sebab mereka masih satu darah. Ketika didapati sesame saudara memiliki hubungan terlarang dan masyarakat setempat mengetahui hal itu akan dikenakan sangsi adat yaitu mangrambu langi', dalam hal ini memberikan kurban seekor kerbau sebagai tanda penebus salah atas apa yang telah dilakukan. Dari hasil penilitian di desa sarapeng ini fenomena yang sudah beberapa kali terjadi. Masyarakat setempat meyakini bahwa ketika nantinya mereka memliki keturunan, anak mereka dalam hal kepintar kurang, tidak normal. Masyarakat setempat menyatakan bahwa hal ini sudah terbukti. Inilah alasan masyarakat di desa sarapeng melarang hubungan sesame saudara. Ritual mangrmabu langi' ini masih ada sampai sekarang, sebab jika nantinya dihilangkan masyarakat setempat semerta-merta melakukan hal demikian. Jadi mangrambu langi' sama dengan tanda penebus salah, saudara tetap saudara dan tidka boleh ada hubungan, jika ada masyarakat kedapatan melakukan hal demikian akan menedapat teguran berat dan larangan dalam hal ini akan dilakukan ritual *mangrambu langi'*. Proses Ritual mangrambu langi' ini semua tokoh adat yang ada di desa sarapeng dikumpulkan dan dilakukan korban kerbau dan disaksikan oleh semua tokoh adat yang hadir pada saat itu. (Anon 2023d)

Mangrambu Langi' diterjemahkan sebagai "Mengasap Langit." Ritual ini melibatkan pembakaran babi dan kerbau untuk menghasilkan asap yang naik ke langit. Ritual ini merupakan warisan budaya dari masyarakat Toraja kuno yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Pelaksanaan Ritual dan Penggunaan Alat, Ritual ini melibatkan penggunaan parang atau pisau biasa untuk menyembelih babi. Proses pembakaran umumnya dilakukan di belakang rumah, dan beberapa babi dibakar sebagai simbol kejahatan dan kesalahan individu. Prosesi dan Partisipasi Masyarakat, Pelaksanaan Mangrambu Langi' dipandu atau didampingi oleh tokoh adat, Ambe' Tondok, Pemerintah, dan Majelis Gereja. Tokoh adat menentukan jumlah babi yang akan disembelih, dan prosesi harus dilakukan sesegera mungkin setelah penentuan tersebut. Ritual ini dapat dilakukan pada berbagai waktu, termasuk pagi, siang, dan sore hari. Tidak ada waktu khusus yang ditentukan untuk pelaksanaannya. Simbolisme Penghapusan Kesalahan, Pembakaran babi melambangkan penghapusan kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh individu. Setelah ritual selesai, seseorang dianggap telah menghapus kesalahannya dan memulihkan hubungannya dengan alam, Tuhan, manusia, serta flora dan fauna.Peran Mangrambu Langi' sebagai Sarana Komunikasi dengan Tuhan:Melalui Mangrambu Langi', seseorang mengungkapkan pertobatan kepada Tuhan dan memulihkan hubungan yang terluka. Asap yang naik ke langit dianggap sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, dan tetes darah babi menjadi simbol penting dalam konteks ini.Keterlibatan Tuhan atau Dewata (Aluk Todolo), Ritual ini menjadi wadah untuk menjalin kembali hubungan dengan elemen-elemen kehidupan penting dalam budaya Toraja. Tuhan atau Dewata, dalam konteks Aluk Todolo, diungkapkan sebagai elemen pertama yang memulai proses pertobatan dan pemulihan hubungan melalui Mangrambu Langi'. Mangrambu Langi' bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana bagi masyarakat Toraja untuk mempertahankan dan merayakan nilai-nilai budaya serta hubungan dengan unsur-unsur kehidupan yang dianggap penting dalam tradisi mereka.(Nugroho 2016: 124)

3.1. Kurban penebus salah dalam prespektif Kitab Imamat

Kurban dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran yang komprehensif tentang signifikansinya dalam konteks keagamaan dan budaya Israel kuno. Pentingnya Kurban dalam Perjanjian Lama bahwa pengalaman berkaitan dengan kurban, bahwa sebagai orang Kristen, kebutuhan akan sistem kurban seperti yang ada dalam Perjanjian Lama dihapuskan oleh kematian Yesus. Ini mencerminkan pemahaman teologis tertentu yang dianut oleh sebagian orang Kristen. Perbandingan dengan Kultus Bangsa Lain. Kultus dalam Perjanjian Lama dan menghubungkannya dengan konsep persekutuan dan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel. Ini dibandingkan dengan kultus bangsa-bangsa kafir di sekitar Israel yang lebih terkait dengan penciptaan dan pelayanan kepada dewa-dewa.

Dengan demikian, Anda menunjukkan perbedaan fokus dan tujuan kultus dalam konteks Israel. Konsep Kudus dan Korban dalam Kitab Imamat bahwa setiap kultus dalam Kitab Imamat berusaha menjaga hubungan antara manusia dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa korban atau kipper dalam PL tidak hanya merupakan serangkaian ritual, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam menjaga kesucian dan relasi antara manusia dan Allah.(Christoph 2010: 52)

Imamat 8-9 Ini menyajikan cerita tentang pentahbisan Harun, yang merupakan imam pertama bagi bangsa Israel, serta perincian tentang pekerjaan para imam. Ini menyoroti tugas dan tanggung jawab imam-imam dalam melayani Tuhan.Imamat 10: Menyajikan kisah kematian Nadab dan Abihu, anak-anak Harun, yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Ini menunjukkan pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan. Imamat 1-7, Memuat peraturan-peraturan untuk korban persembahan. Ini mencakup berbagai jenis persembahan dan cara-cara pelaksanaannya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Imamat 11-15, Mendaftarkan makanan yang halal dan haram bagi umat Israel, serta memberikan petunjuk terinci mengenai kesehatan dan kebersihan pribadi maupun rumah tangga. Ini mencerminkan perhatian Tuhan terhadap kesejahteraan dan kesucian umat-Nya. Imamat 16 Merupakan pusat Kitab Imamat dengan memberikan perintah-perintah untuk Hari Raya Pendamaian. Ini adalah upacara khusus di mana imam besar melakukan korban untuk menghapus dosa umat Israel. Kitab Imamat secara umum mencerminkan peraturan-peraturan hukum, tata ibadah, dan norma-norma kehidupan sehari-hari yang diatur oleh Tuhan bagi umat Israel pada masa itu.(M. Paterson 2008)

Pembebasan dari Perbudakan dalam Kitab Imamat menunjukkan bahwa orang Israel adalah bangsa yang dibebaskan dari perbudakan di Mesir di bawah bimbingan Musa. Peristiwa ini merupakan bagian integral dari sejarah mereka dan membentuk dasar bagi norma-norma dan hukum-hukum yang diberikan oleh Tuhan. Kitab Imamat menggambarkan pengalaman dramatis di Gunung Sinai, dengan kilat, guntur, awan tebal, dan kehadiran kemuliaan Tuhan. Kejadian-kejadian ini menciptakan rasa takut dan penghormatan terhadap Tuhan di antara orang Israel. Sepuluh Firman Tuhan (Keluaran 20) menunjukkan bahwa pada saat di Gunung Sinai, Tuhan memberikan perintah-perintah moral dan etis kepada umat-Nya. Ini termasuk aturan-aturan dasar seperti larangan menyembah berhala, menghormati hari Sabat, dan tidak berbohong atau mencuri. Kitab Imamat berisi batasan dan peraturan yang mengatur hubungan antara Tuhan dan orang Israel. juga terhadap peraturan perjanjian yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya (Keluaran 24). Perjanjian ini mencerminkan hubungan yang terikat antara Allah dan umat-Nya. (M. Paterson 2008)

Dalam tradisi kuno, Musa dianggap sebagai penulis lima kitab pertama dalam Alkitab, yang disebut sebagai Taurat. Kitab Imamat, sebagai bagian dari Taurat, mengandung aturan dan hukum Allah yang dijelaskan untuk mengatur semua aspek kehidupan Israel. Kitab Imamat didominasi oleh regulasi dan aturan yang mengatur penyembahan dan kehidupan sehari-hari umat Israel. Ini mencakup peraturan-peraturan terkait korban-korban, kebersihan, makanan yang halal dan haram, serta tata cara ibadah. Kitab Imamat menjelaskan misi seorang imam dari suku imamat, termasuk tanggung jawab mereka dalam penyembahan dan memberikan kurban. Ini mencakup konsep kurban sajian sebagai persyaratan untuk kurban penebus dosa.Kurban Penebus Dosa dan Keinsanian Kristus: konsep ini bahwa keinsanian Kristus yang sempurna, tanpa cacat, kesalahan, kekurangan, dan kekeliruan, melayakkan-Nya untuk menjadi kurban penebus dosa yang sempurna. Pemahaman ini mencerminkan ajaran agama Kristen mengenai pentingnya pengorbanan Kristus untuk menebus dosa umat manusia.(Adi n.d.)

Kurban bakaran dihubungkan dengan kurban penghapus dosa, sedangkan kurban sajian dikaitkan dengan kurban penebus salah. Keduanya memiliki keterkaitan dalam konteks penebusan dosa dan penghapusan kesalahan.Kristus sebagai Kurban Penghapus Dosa dan Kurban Bakaran, Kristus dianggap bersyarat untuk menjadi kurban penghapus dosa manusia dan juga mutlak dalam keinsaniannya. Kesejatian-Nya yang mutlak dan keinsanian-Nya yang sempurna membuat-Nya layak menjadi kurban penghapus dosa dan penebus salah. Makna Kurban Bakaran dalam Kehidupan Kristus, Kurban bakaran melambangkan komitmen Kristus untuk hidup sepenuhnya bagi Allah. Ini menunjukkan bahwa Kristus tidak hanya menitikberatkan penebusan dosa manusia, tetapi juga menempuh hidup yang memuaskan Allah sepenuhnya. Kehidupan Kristus sebagai Pencerminkan Atribut Ilahi dan Kebajikan Insani, Dalam tindakannya dan respons-Nya terhadap ujian dan tantangan, Kristus mengekspresikan baik atribut ilahi maupun kebajikan insani-Nya.

Kurban Persembahan, bertujuan memuliakan Allah dan mempersembahkan diri kepada-Nya.Kurban bakaran melibatkan pembakaran binatang utuh. Kurban sajian melibatkan persembahan bukan binatang. Kurban Keselamatan, bertujuan menjaga hubungan dengan Allah.Kurban perdamaian melibatkan pembakaran sebagian kurban dan konsumsi sisanya dalam acara makan bersama. Kurban Penyucian, bertujuan menghapus dosa dan memperbarui hubungan dengan Allah. Kurban penghapus dosa dipersembahkan untuk dosa-dosa terhadap Allah. Kurban penebus salah melibatkan pembayaran ganti rugi. Kurban Pentahbisan, Khusus untuk para imam, bertujuan untuk melayani dan ditahbiskan bagi tugas-tugas khusus. sistem kurban yang dijelaskan dalam Kitab Imamat tidak hanya memiliki dimensi ritual atau penyembahan, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika yang meresap dalam kehidupan sehari-hari umat Israel.

3.2. Hubungan *Mangrambu Langi'* dengan model sintesis

Mangrambu Langi' menggabungkan elemen-elemen adat tradisional dengan praktik-praktik agama, seperti ibadah sebelum pemotongan hewan dalam konteks upacara adat. Ini mencerminkan pendekatan sintesis di mana adat tradisional dan nilai-nilai agama dapat hidup berdampingan. Sementara itu, penggambaran kebudayaan masyarakat Toraja, khususnya Abdi Allah atau To Siria Sukaran AlukNa Puang Matua, mencerminkan upaya menggabungkan tradisi lokal dengan pandangan agama Kristen. Pemimpin jemaat yang dipilih oleh Allah dihubungkan dengan pertimbangan sosial dan strata masyarakat, menunjukkan integrasi antara unsur-unsur agama dan kebudayaan. Pentingnya kasih dalam kepemimpinan dan dalam kehidupan masyarakat secara umum juga menjadi sorotan. Kasih dianggap sebagai aspek penting dalam membentuk kepemimpinan yang efektif dan dalam memelihara hubungan yang baik antarindividu. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pendekatan sintesis di sini menciptakan ruang bagi keberdampingan antara adat tradisional dan agama, memungkinkan masyarakat untuk tetap menghormati warisan budayanya.

Keselamatan Allah melalui karya Yesus Kristus dalam konteks teologis memberikan pemahaman yang dalam dan penuh makna. Penulis menijau dari beberapa hal anatara lain, Keselamatan sebagai Karya Nyata Allah dimana dalam hal ini menekankan bahwa keselamatan bukanlah hanya teori, tetapi suatu kepastian yang dapat dialami oleh setiap manusia. Keselamatan dinyatakan sebagai karya Allah yang terindah dan dapat dinikmati ketika seseorang percaya kepada Yesus Kristus. Kematian Kristus sebagai Karya yang Memberikan Keuntungan dengan merujuk pada Henry C. Thiessen yang menyatakan bahwa kematian Kristus merupakan suatu karya, memberikan keuntungan bagi mereka yang percaya. Ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya memberikan penghapusan dosa, tetapi juga membawa keuntungan luar biasa bagi manusia.

Keterbukaan dan Nyata dari Karya Keselamatan penulis dalam hal ini menekankan bahwa karya keselamatan Allah tidak dilakukan secara tertutup atau sembunyi-sembunyi. Kematian Kristus di kayu salib disaksikan oleh banyak orang, dan tujuannya adalah untuk menyatakan karya Allah yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Penghapus Murka Allah dan Pendamaian Dosa hal ini menyajikan konsep bahwa kematian Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan korban pendamaian bagi dosa-dosa manusia. Darah-Nya dianggap sebagai penghapus murka Allah dan sarana untuk memperdamaikan manusia dengan Allah. Salib sebagai Lambang Kemuliaan Allah yang menyatakan bahwa meskipun salib mungkin dipandang sebagai kutuk dan penghinaan oleh manusia, bagi Allah, itu merupakan lambang kemuliaan. Salib menjadi tanda karya Allah yang nyata bagi keselamatan manusia. Dengan penekanan pada keterbukaan, karya, dan keuntungan yang diberikan oleh keselamatan melalui kematian Kristus, penjelasan Anda memberikan sudut pandang yang mendalam tentang makna teologis dari pengorbanan tersebut dalam konteks kehidupan manusia.

Pandangan yang kuat tentang manusia, dosa, dan keselamatan dalam konteks keagamaan. Kondisi Manusia yang dicemarkan oleh dosa penulis menegaskan bahwa manusia lahir dalam dosa dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim tidak berdosa. Dalam Kitab Roma 3:23 mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dosa sebagai Kondisi Kolektif sehingga menggambarkan dosa sebagai suatu kondisi kolektif yang berasal dari Adam dan Hawa. Meskipun seseorang mungkin bukan pelaku dosa, namun ia dilahirkan dalam dosa sebagai keturunan Adam dan Hawa. Kutipan dari Mazmur 51:7 menekankan bahwa dosa sudah ada sejak dalam kandungan. Kematian Kristus sebagai Jalan Keselamatan dalam hal ini menyajikan konsep bahwa kematian Yesus Kristus di atas kayu salib bukanlah hanya untuk orang-

orang tertentu, melainkan disediakan bagi semua manusia yang berdosa. Ini menunjukkan karakter universal dari keselamatan yang ditawarkan oleh Allah. Keselamatan Melalui Percaya kepada Yesus Kristus ini menyoroti pentingnya percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan. Kutipan dari Kisah Para Rasul 4:12 menegaskan bahwa tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia selain nama Yesus, yang dapat menyelamatkan. Keselamatan sebagai Kasih Allah yang Besar dengan merujuk kepada Yohanes 3:16 untuk menyoroti kasih Allah yang besar terhadap dunia, namun menekankan bahwa hanya mereka yang percaya kepada Yesus Kristus yang akan memperoleh hidup yang kekal. Sifat Personal Keselamatan hal ini menekankan bahwa keselamatan dari Allah melalui kematian Yesus Kristus adalah pribadi dan tidak dapat diwakilkan. Setiap individu harus secara pribadi percaya kepada Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan. Paparan penulis memberikan gambaran mendalam tentang keyakinan teologis mengenai dosa dan keselamatan dalam konteks kekristenan. Ini memberikan wawasan mengenai pandangan keagamaan yang dianut oleh sebagian umat Kristen.(Montgomery 2015)

Kasih Allah sebagai sifat terbesar dan pendorong di balik pemberian Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menyelamatkan manusia. Kasih sebagai pendorong utama, ini menekankan bahwa kasih merupakan sifat utama Allah yang mendorong-Nya untuk memberikan Anak-Nya, Yesus Kristus, sebagai tanda besar kasih terhadap dunia. Ini mencerminkan keyakinan teologis mengenai motivasi kasih Allah dalam menyelamatkan manusia. Menyatakan bahwa tujuan akhir hidup manusia, tanpa terkecuali, adalah memperoleh hidup yang kekal. Hidup kekal dianggap sebagai suatu suasana baru yang hanya dapat dinikmati setelah manusia mati secara fisik, sesuai dengan rencana kekekalan Allah. Hidup Kekal sebagai Harapan di Masa Depan dalam hal ini menegaskan bahwa hidup kekal bukanlah sesuatu yang dapat dinikmati dalam kondisi dunia yang penuh dosa dan kejahatan saat ini. Sebaliknya, hidup kekal dianggap sebagai janji dan tempat yang dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang percaya. bahwa semua orang mencari hidup kekal, tetapi bukan berarti bahwa semua orang dapat memperolehnya. Ini mencerminkan pandangan bahwa hidup kekal tidak otomatis diperoleh oleh semua orang, melainkan diberikan kepada mereka yang percaya kepada Anak-Nya. Konsekuensi bagi Mereka yang Tidak Percaya Yohanes 3:36 untuk menunjukkan bahwa konsekuensi bagi mereka yang tidak percaya kepada Anak Allah adalah tidak melihat hidup kekal dan tetap berada di bawah murka Allah. Paparan ini penulis memberikan perspektif teologis tentang kasih Allah, tujuan hidup manusia, dan harapan akan hidup kekal. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan bagi umat yang percaya kepada Kristus.(Setiawan 2018: 250-269)

Penulis dalam hal ini melihat ritual *Mangrambu Langi'* dengan pendekatan model sintesis bahwa ritual *mangrambu langi'* ini sudah tidak relevan lagi jika dimasukan atau dilihat dari dalam konteks teologi saat ini, sebab sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus yang telah ditebus dari dosa, dimana kita sudah ditebus dari dosa-dosa kita sekali seumur hidup. Penulis menyatakan bahwa ketika fenomena ini terjadi kembali sebaiknya dibicarakan secara baik bersama keluarga dan bersama tokoh adat tanpa harus melaksanakan ritual mangrambu langi' dalam hal ini memberikan kurban penebus salah. Penulis melihat bahwa masyarakat dalam hal ini mengambil keputusan yang baik dan benar untuk tidak menikahkan sesama saudara dalam hal ini, kakak dan adek sebab mereka masih satu darah.

4. KESIMPULAN

Mangrambu Langi' dan konteks budaya serta kepercayaan masyarakat Toraja. Dengan pemahaman ini, kita bisa mengaitkannya dengan konsep model sintesis. Model sintesis dalam konteks ini dapat diartikan sebagai penggabungan atau sintesis antara tradisi adat *Mangrambu Langi'* dengan aspek keagamaan, dalam hal ini karya keselamatan yang diberikan Yesus Kristus. Meskipun *Mangrambu Langi'* merupakan bagian dari tradisi adat dan kepercayaan masyarakat Toraja di desa sarapeang, model sintesis menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak berarti terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, meskipun tindakan seperti *Mangrambu Langi'* dilakukan untuk menanggapi pelanggaran tertentu dalam keluarga, hal itu tidak menghilangkan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dengan pendekatan Model sintesis di sini mencerminkan integrasi antara tradisi adat dan nilai-nilai keagamaan, menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat lagi digabungkan dalam konteks sekarang karena sebagai umat Kristen meyakini dan mengimani Yesus Kristus telah menebus dosa umatnya sekali untuk selamanya. Namun, untuk pemahaman yang lebih mendalam,

penting juga untuk memahami lebih banyak konteks budaya dan nilai-nilai spesifik yang terkandung dalam adat *Mangrambu Langi'* serta bagaimana hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Toraja secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Lukas. n.d. *Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama*. 2021: ANDI.

Anon. 2023a. *Hasil Wawancara 20 November*. Rembon.

Anon. 2023b. *Hasil Wawancara 22 November*. Rembon.

Anon. 2023c. *Hasil Wawancara 23 November*. Rembon.

Anon. 2023d. *Hasil Wawancara 24-29 November*. Rembon.

B Bevans, Stephen. 2002. *Model-Moedel Teologi Kontesktual*. Ladalero: Maumere-Flores.

Christoph, Barth. 2010. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jonathan Pakpaha, Binsar. 2020. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

M. Paterson, Robert. 2008. *Tafsiran Alkitab : Kitab Imama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Montgomery. 2015. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabya: Momentum.

Nugroho, Fajar. 2016. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JPBOOKS.

Palebangan, Frans. 2007. *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja, Tana Toraja*. Toraja: PT Sulo.

Setiawan, D. E. 2018. "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1(2).

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penilitian Kuantitatif. Kualitatif Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.